

Suku baduy sebagai simbol hidup harmonis dan praktik ekologi berkelanjutan

Aristya Luna Rahmatul Ula

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: aristyaluna@gmail.com

Kata Kunci:

Suku Baduy, ekologi berkelanjutan, kelestarian alam, hidup harmonis, ketahanan pangan.

Keywords:

Baduy tribe, sustainable ecology, nature preservation, harmonious living, food security.

ABSTRAK

Keunikan suku Baduy dengan penerapan praktik ekologi yang sangat menjunjung kelestarian alam menjadi contoh harmonis dalam menjaga kekayaan alam Indonesia. Mereka menerapkan system yang dikembangkan atas dasar kebutuhan untuk menghargai, melestarikan, dan meneruskan kehidupan sesuai dengan keadaan, kondisi, kemampuan, dan nilai-nilai masyarakat yang bersangkutan. Karena itu artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik hidup Suku Baduy tersebut dapat mencerminkan prinsip-prinsip ekologi berkelanjutan dan sejauh mana cara hidup Suku Baduy dapat dijadikan model bagi masyarakat lain dalam upaya mewujudkan hidup harmonis dan

berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pola hidup dan praktik ekologi yang diterapkan oleh suku Baduy, sehingga hasil pembahasan menunjukkan bahwa Suku Baduy tidak hanya menjaga ketahanan pangan mereka melalui praktik Bertani yang berkelanjutan, tetapi juga berperan sebagai simbol kehidupan yang selaras dengan alam.

ABSTRACT

The uniqueness of the Baduy tribe with the application of ecological practices that strongly uphold nature preservation is a harmonious example in maintaining Indonesia's natural wealth. They implement a system developed on the basis of the need to respect, preserve, and continue life in accordance with the circumstances, conditions, abilities, and values of the community concerned. Therefore, this article aims to find out how the Baduy Tribe's living practices can reflect the principles of sustainable ecology and the extent to which the Baduy Tribe's way of life can be used as a model for other communities in an effort to realize a harmonious and sustainable life. This study uses a descriptive qualitative method to describe the lifestyle and ecological practices applied by the Baduy tribe, so that the results of the discussion show that the Baduy tribe not only maintains their food security through sustainable farming practices, but also acts as a symbol of life in harmony with nature.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan kekayaan alamnya, namun seiring dengan berkembangnya zaman sedikit masyarakat Indonesia yang peduli dengan kelestarian alam di sekitarnya (Pudjiastuti et al. 2023). Suku Baduy menjadi contoh harmonis dalam menjaga kekayaan alam Indonesia. Suku ini merupakan salah satu suku di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi kearifan lokal dan kelestarian alam. Kearifan lokal sendiri dinilai sangat berharga dan membawa manfaat unik bagi kehidupan masyarakat. Sistem ini dikembangkan atas dasar kebutuhan untuk menghargai, melestarikan, dan meneruskan kehidupan sesuai dengan keadaan, kondisi, kemampuan, dan nilai-nilai masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal ini menjadi bagian dari cara hidup yang bijaksana untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang mereka



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

hadapi. Berkat kearifan lokal, mereka mampu terus hidup bahkan berkembang secara berkelanjutan/*sustainable development* (Suryani, n.d.).

Keunikan suku Baduy yakni tetap setia terhadap pemerintahan Republik Indonesia dengan selalu memberikan hasil panen mereka kepada gubernur setiap tahunnya dengan berjalan kaki sekitar 80 km, tanpa mengharapkan balasan apapun dari pemerintah. Mereka hanya datang dan memberikan hasil panen dengan ikhlas tanpa pengharapan apapun atau yang disebut dengan *seba* (Muhibah, Rohimah, and Tirtayasa 2023). Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan dan pelaksanaan pemeliharaan, peningkatan dan pengembangan unsur-unsur yang diperlukan serta mengetahui cara memenuhinya dengan memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam daerah (Suryani, n.d.). Tata cara suku Baduy dalam melestarikan alam inilah yang menjadi daya tarik penelitian tentang bagaimana praktik hidup Suku Baduy tersebut dapat mencerminkan prinsip-prinsip ekologi berkelanjutan dan sejauh mana cara hidup Suku Baduy dapat dijadikan model bagi masyarakat lain dalam upaya mewujudkan hidup harmonis dan berkelanjutan. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan melakukan studi literatur sebagai pengumpulan data.

Pembahasan

Sejarah dan Budaya Suku Baduy

Suku Baduy yang dikenal sebagai Urang Kanekes, memiliki asal usul yang terkait erat dengan legenda dan mitologi. Menurut kepercayaan masyarakat Baduy, mereka adalah keturunan langsung dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa yang diturunkan ke bumi. Kisah mitologi ini menjelaskan bahwa Batara Cikal dan keturunannya ditugaskan untuk menjaga harmoni alam dan menjaga adat istiadat leluhur. Secara historis, suku Baduy diyakini memiliki kaitan dengan Kerajaan Sunda. Mereka dianggap sebagai keturunan dari penduduk Kerajaan Sunda yang melarikan diri ke pegunungan setelah kerajaan mereka runtuh pada abad ke-16 akibat serangan dari Kesultanan Banten dan Kesultanan Cirebon. Mereka memilih tinggal di daerah terpencil untuk menghindari pengaruh luar dan mempertahankan cara hidup tradisional mereka (Edwar, Ulfah, and Maratusyolihat 2021).

Suku Baduy menetap di kawasan Pegunungan Kendeng, yang terletak di Kabupaten Lebak, Banten. Mereka mendirikan permukiman di daerah yang kini dikenal sebagai Kanekes. Pemukiman ini terdiri dari beberapa desa, yang terbagi menjadi dua kelompok besar: Baduy Dalam dan Baduy Luar. Komunitas Baduy Dalam dianggap sebagai penjaga adat yang paling murni. Mereka hidup di tiga kampung utama: Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik (Suku, Provinsi, and Ham 2017). Baduy Dalam sangat membatasi kontak dengan dunia luar dan menolak segala bentuk modernisasi. Baduy Luar adalah mereka yang telah sedikit terbuka terhadap pengaruh luar namun tetap menjaga banyak aspek budaya dan adat Baduy. Mereka tinggal di desa-desa sekitar Baduy Dalam dan berfungsi sebagai penyangga antara Baduy Dalam dan dunia luar. Meskipun Baduy Dalam sangat membatasi interaksi dengan dunia luar, Baduy Luar lebih fleksibel dalam hal ini. Mereka sering berinteraksi dengan wisatawan dan peneliti yang tertarik dengan budaya dan

cara hidup mereka. Pemerintah Indonesia juga telah mengakui pentingnya melestarikan budaya Baduy, dan berbagai upaya telah dilakukan untuk mendokumentasikan serta mempromosikan warisan budaya mereka (Syarbini, n.d.).

Hidup Harmonis

Suku Baduy sangat bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka hidup dari bercocok tanam, terutama padi huma (ladang), serta tanaman palawija lainnya. Semua proses pertanian dilakukan secara tradisional tanpa menggunakan alat modern atau bahan kimia, yang membantu menjaga keseimbangan ekosistem. Hukum adat "pikukuh" mengatur bahwa merusak alam, seperti menebang pohon sembarangan atau mencemari sungai, adalah pelanggaran serius. Mereka percaya bahwa menjaga alam adalah kewajiban moral yang diwariskan oleh leluhur dan harus dilaksanakan demi keberlanjutan generasi mendatang. Suku Baduy hidup dalam komunitas yang sangat erat dan saling bergantung. Mereka berbagi hasil panen dan saling membantu dalam pekerjaan sehari-hari. Gotong royong adalah prinsip yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Baduy. Pendidikan di komunitas Baduy lebih bersifat informal dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai adat, cara bertani, dan kearifan lokal diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak melalui praktik sehari-hari. Ini memastikan bahwa setiap generasi memahami dan menghargai pentingnya hidup selaras dengan alam dan sesama. Kepercayaan Sunda Wiwitan yang dianut oleh suku Baduy mengajarkan penghormatan terhadap leluhur dan alam. Ritual-ritual keagamaan sering kali berkaitan dengan siklus pertanian dan penghormatan kepada roh leluhur. Upacara seperti "Seba Baduy," di mana mereka memberikan hasil bumi kepada pemerintah, adalah salah satu bentuk penghormatan dan doa untuk kesejahteraan komunitas. Berbagai ritual adat dilakukan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam. Misalnya, sebelum membuka ladang baru, mereka melakukan upacara khusus untuk meminta izin kepada roh penjaga hutan dan memastikan bahwa kegiatan mereka tidak merusak lingkungan. Hukum adat "pikukuh" mengatur segala aspek kehidupan masyarakat Baduy, termasuk perilaku sosial, pemanfaatan sumber daya alam, dan hubungan dengan dunia luar. Pelanggaran terhadap hukum adat ini dapat dikenakan sanksi yang tegas, yang bertujuan untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam komunitas. Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan tercermin dari cara mereka mengatur lahan pertanian. Mereka menggunakan sistem rotasi lahan untuk mencegah penipisan tanah dan menjaga kesuburan. Penggunaan teknologi sederhana dan ramah lingkungan juga membantu menjaga keseimbangan alam.

Praktik Ekologi Berkelanjutan

Praktik ekologi berkelanjutan yang diterapkan oleh suku Baduy adalah contoh nyata bagaimana kearifan lokal dan adat istiadat dapat berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Banyak ritual dan adat istiadat Baduy yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam. Misalnya, sebelum membuka ladang baru, mereka melakukan upacara adat untuk meminta izin dari roh-roh penjaga hutan dan memastikan bahwa kegiatan mereka tidak merusak lingkungan. Melalui sistem pertanian tradisional, pengelolaan sumber daya air dan hutan, kehidupan komunal yang

berbasis gotong royong, serta pengelolaan limbah yang bijaksana, suku Baduy telah berhasil mempertahankan keseimbangan ekologi dan sosial dalam komunitas mereka. Suku Baduy menggunakan sistem rotasi lahan untuk menanam padi huma. Mereka menanam padi di ladang tertentu selama beberapa tahun, kemudian membiarkannya beristirahat untuk mengembalikan kesuburan tanah. Ladang yang beristirahat disebut "kebun reuma" dan biasanya ditanami tanaman keras atau dibiarkan tumbuh alami. Suku Baduy tidak menggunakan pupuk atau pestisida kimia dalam pertanian mereka. Sebagai gantinya, mereka mengandalkan bahan organik dan teknik alami untuk menjaga kesuburan tanah dan mengendalikan hama.

Suku Baduy sangat menghormati mata air dan menjaga kebersihannya. Mereka memiliki aturan ketat yang melarang pencemaran air, termasuk larangan mencuci pakaian atau mandi di dekat mata air. Mereka menggunakan sistem irigasi sederhana yang mengalirkan air dari mata air ke sawah melalui saluran-saluran kecil yang dibuat dari bambu atau tanah. Sistem ini efisien dan minim dampak negatif terhadap lingkungan. Suku Baduy memanfaatkan hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bahan bangunan, obat-obatan, dan makanan, namun mereka melakukannya dengan cara yang tidak merusak. Mereka hanya mengambil secukupnya dan selalu mempertimbangkan regenerasi alami hutan. Ada aturan adat yang ketat mengenai penebangan pohon. Mereka hanya menebang pohon yang benar-benar diperlukan dan dalam jumlah yang terbatas. Penebangan pohon besar, terutama yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur, sangat dilarang. Praktik-praktik ini tidak hanya menjaga keberlanjutan lingkungan mereka tetapi juga menjadi contoh berharga bagi masyarakat modern tentang pentingnya hidup selaras dengan alam.

Simbol Hidup Harmonis dan Ekologi Berkelanjutan

Suku Baduy mencerminkan bagaimana menjaga keseimbangan antara manusia dan alam melalui kearifan lokal dan hukum adat yang ketat. Mereka menunjukkan bahwa kehidupan harmonis dan berkelanjutan bisa dicapai melalui penghormatan mendalam terhadap lingkungan dan praktik yang berpijak pada kearifan tradisional. Suku Baduy menjadi contoh penting bagi masyarakat modern tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dan sosial.

1. Tata Ruang dan Pembagian Zona adalah Suku Baduy membagi wilayah mereka ke dalam beberapa zona, masing-masing dengan fungsi spesifik yang mendukung kehidupan harmonis dan berkelanjutan (Abduh et al. 2023):
 - a) Heuma (Lembah): Zona ini mencakup pemukiman, balai pertemuan, sumber air, lapangan, dan pekuburan. Wilayah ini juga dikelilingi oleh hutan kampung yang berfungsi sebagai penyangga ekologis.
 - b) Reuma (Hutan Sekunder): Digunakan untuk pertanian tadah hujan yang berpindah-pindah. Setelah digunakan selama satu tahun, tanah pertanian dibiarkan beristirahat selama tiga tahun untuk memulihkan kesuburan.
 - c) Leweung Kolot (Hutan Tua): Terletak di puncak bukit dan dikhususkan untuk pemujaan. Penebangan atau eksploitasi di zona ini sangat dilarang.
2. Hukum Adat Pikukuh Hukum adat pikukuh mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy, termasuk cara mereka berinteraksi dengan alam:

3. Perlindungan Alam: Masyarakat Baduy dilarang merusak hutan, mencemari air, atau mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.
4. Pengelolaan Sumber Daya: Semua aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan, seperti penebangan pohon besar atau penggunaan bahan kimia dalam pertanian, dihindari. Kearifan lokal ini memastikan keberlanjutan ekosistem mereka.
5. Praktik Pertanian Tradisional Pertanian suku Baduy didasarkan pada sistem rotasi lahan dan penggunaan bahan organik:
 - 1) Sistem Rotasi Lahan: Padi huma ditanam pada lahan tertentu selama satu tahun, kemudian lahan tersebut dibiarkan beristirahat selama beberapa tahun sebelum digunakan kembali. Ini membantu mencegah erosi tanah dan mempertahankan kesuburannya.
 - 2) Penggunaan Pupuk Organik: Alih-alih menggunakan pupuk kimia, mereka menggunakan kompos alami yang dibuat dari sisa tanaman dan bahan organik lainnya.
6. Pengelolaan Sumber Daya Air Suku Baduy memiliki sistem pengelolaan air yang sangat bijaksana:
 - 1) Kebersihan Mata Air: Mata air dijaga kebersihannya dan digunakan secara bijaksana. Masyarakat tidak diizinkan mencuci pakaian atau mandi terlalu dekat dengan mata air untuk menghindari pencemaran.
 - 2) Irigasi Tradisional: Sistem irigasi sederhana yang menggunakan bambu atau saluran tanah untuk mengalirkan air ke ladang. Sistem ini efisien dan ramah lingkungan.
7. Kehidupan Komunal dan Gotong Royong Hidup komunal dan prinsip gotong royong adalah bagian integral dari budaya Baduy:
 - 1) Gotong Royong dalam Pertanian: Setiap musim tanam dan panen dilakukan secara bersama-sama. Prinsip ini mengurangi beban pekerjaan dan alat berat yang dapat merusak lingkungan.
 - 2) Pembagian Hasil Panen: Hasil panen dibagi merata di antara anggota komunitas, memastikan tidak ada yang mengambil lebih dari yang mereka butuhkan.
8. Ritual dan Adat Istiadat Ritual adat suku Baduy bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam:
 - 1) Upacara Adat: Sebelum membuka lahan baru, mereka melakukan upacara adat untuk meminta izin kepada roh penjaga hutan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tindakan mereka tidak merusak alam.
 - 2) Kepercayaan Sunda Wiwitan: Kepercayaan ini mengajarkan penghormatan terhadap alam dan leluhur, memperkuat komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan.

Tantangan dan Peluang

Suku Baduy menghadapi berbagai tantangan yang mengancam kelestarian budaya dan lingkungan mereka. Tekanan dari modernisasi dan pengaruh eksternal mengancam nilai-nilai tradisional mereka. Pembangunan infrastruktur di sekitar wilayah mereka

dapat merusak ekosistem yang dijaga dengan ketat. Selain itu, isolasi geografis dan sosial menyebabkan akses yang terbatas ke layanan kesehatan, pendidikan, dan teknologi, membuat mereka rentan terhadap bencana alam dan perubahan iklim yang dapat mengganggu pertanian tradisional mereka. Ketergantungan pada pertanian subsisten juga membuat ekonomi mereka rentan terhadap gagal panen dan fluktuasi harga pangan (Nurfalah et al. 2023).

Invasi budaya modern mengancam nilai-nilai tradisional suku Baduy. Infrastruktur dan pembangunan di sekitar wilayah mereka dapat mengganggu ekosistem yang dijaga. Isolasi geografis dan sosial membuat akses mereka terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan teknologi sangat terbatas. Perubahan iklim dan bencana alam merupakan tantangan besar bagi suku Baduy, yang memerlukan pendekatan kolaboratif antara masyarakat adat dan pihak luar untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan mereka. Perubahan iklim juga membawa risiko yang signifikan, seperti perubahan pola curah hujan yang dapat mempengaruhi pertanian tradisional mereka. Ketergantungan pada pertanian subsisten membuat ekonomi mereka rentan terhadap gagal panen dan fluktuasi harga bahan pangan (Syarbini, n.d.).

Meskipun menghadapi tantangan besar akibat perubahan iklim dan bencana alam, memiliki beberapa peluang untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Mereka memiliki pengetahuan dan praktik lokal yang berharga untuk adaptasi lingkungan. Penggunaan metode pertanian tradisional yang berkelanjutan dan teknik konservasi air yang mereka kembangkan selama berabad-abad dapat menjadi dasar untuk strategi adaptasi yang lebih luas. Meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya menjaga keberlanjutan dan keanekaragaman hayati dapat membuka peluang bagi suku Baduy untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk program konservasi dan pembangunan berkelanjutan (Priyombodo, Wasan, and Nugraha 2022). Kerjasama dengan organisasi non-pemerintah dan lembaga pemerintah dapat membantu mereka mendapatkan akses ke sumber daya dan teknologi yang diperlukan. Keunikan budaya dan gaya hidup suku Baduy menarik minat banyak orang, termasuk wisatawan dan peneliti. Wisata budaya yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi mereka, sekaligus mempromosikan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan (Priyombodo, Wasan, and Nugraha 2022). Dengan adanya perubahan pola cuaca dan tantangan yang dihadapinya, suku Baduy dapat menjadi contoh penting tentang bagaimana masyarakat adat dapat beradaptasi dan bertahan. Mereka memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam forum-forum nasional dan internasional, yang bisa meningkatkan dukungan dan perhatian terhadap hak-hak dan kebutuhan masyarakat adat (Adrianti 2023).

Suku Baduy juga memiliki beberapa peluang lain untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan mereka. Pengembangan Produk Lokal Suku Baduy menghasilkan berbagai produk kerajinan tangan seperti tenun, anyaman, dan produk pertanian organik. Dengan branding yang tepat dan akses ke pasar yang lebih luas, produk-produk ini dapat dipasarkan sebagai produk premium, baik di pasar lokal maupun internasional. Pendidikan dan Pelatihan Kerjasama dengan lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah dapat membantu memberikan pelatihan kepada suku Baduy dalam

berbagai keterampilan baru, termasuk teknik pertanian berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam, dan pengelolaan usaha kecil (Pudjiastuti et al. 2023). Pendidikan yang tepat dapat membantu mereka meningkatkan produktivitas dan diversifikasi ekonomi. Ekowisata Pengembangan ekowisata yang bertanggung jawab dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Dengan menjaga keseimbangan antara konservasi lingkungan dan pengembangan pariwisata, suku Baduy dapat menarik wisatawan yang tertarik dengan pengalaman budaya dan alam yang otentik. Ini juga dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya.

Teknologi Informasi dan Komunikasi Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat membantu suku Baduy memasarkan produk mereka, mengakses informasi tentang cuaca dan pasar, serta berkomunikasi dengan dunia luar. Platform e-commerce dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan produk dan budaya mereka (Nurfalah et al. 2023). Program Konservasi dan Kehutanan Dengan meningkatnya perhatian terhadap perubahan iklim, suku Baduy dapat terlibat dalam program konservasi dan reforestasi. Mereka dapat bermitra dengan lembaga pemerintah dan organisasi internasional untuk proyek-proyek yang mendukung pelestarian hutan dan biodiversitas, yang juga dapat menyediakan sumber pendapatan melalui skema seperti pembayaran untuk jasa lingkungan (PES) (Nurfalah et al. 2023). Pengembangan Energi Terbarukan Meskipun suku Baduy hidup dengan sangat sedikit teknologi modern, ada peluang untuk memperkenalkan teknologi energi terbarukan yang sederhana dan sesuai dengan budaya mereka, seperti panel surya kecil atau biogas, untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa merusak lingkungan mereka. Penguatan Hak Tanah dan Sumber Daya Meningkatkan advokasi untuk pengakuan dan perlindungan hak-hak tanah dan sumber daya suku Baduy dapat memberikan mereka kekuatan lebih besar dalam mempertahankan dan mengelola wilayah adat mereka. Penguatan hak ini dapat mengurangi risiko konflik dan eksploitasi oleh pihak luar. Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, suku Baduy dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sambil tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya dan lingkungan mereka.

Kesimpulan dan Saran

Praktik hidup Suku Baduy memberikan contoh konkret tentang bagaimana komunitas dapat hidup harmonis dengan alam sambil menerapkan prinsip-prinsip ekologi berkelanjutan. Melalui kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, Suku Baduy telah berhasil mempertahankan keseimbangan ekologis dan kelestarian lingkungan mereka. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Suku Baduy, seperti kesederhanaan, penghormatan terhadap alam, dan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, memainkan peran penting dalam keberhasilan ini. Mereka mampu memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusaknya, menunjukkan bahwa praktik hidup berkelanjutan bukan hanya mungkin, tetapi juga dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperluas dampak positif dari cara hidup Suku Baduy, ada beberapa langkah yang bisa diambil oleh masyarakat luas dan pemerintah. Pertama, pendidikan dan peningkatan kesadaran lingkungan sangat penting. Mengintegrasikan nilai-nilai dan

praktik ekologi berkelanjutan yang dijalankan oleh Suku Baduy ke dalam kurikulum pendidikan dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai pentingnya menjaga lingkungan. Program-program peningkatan kesadaran lingkungan juga perlu diadakan secara reguler untuk mendidik masyarakat tentang cara-cara praktis yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung keberlanjutan. Kedua, pemerintah dan pembuat kebijakan dapat mengambil inspirasi dari praktik ekologi Suku Baduy untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Kebijakan yang baik harus mencakup perlindungan terhadap komunitas adat dan warisan ekologis mereka. Pengembangan kebijakan ini harus melibatkan partisipasi aktif dari komunitas adat untuk memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka. Ketiga, promosi pariwisata berkelanjutan bisa menjadi langkah strategis untuk mendukung ekonomi lokal tanpa merusak ekosistem yang dijaga oleh Suku Baduy. Pariwisata yang dirancang dengan hati-hati dapat memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas Suku Baduy sambil menghormati dan mendukung cara hidup serta lingkungan mereka. Penting untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak merusak keseimbangan ekologis yang telah mereka jaga dengan susah payah.

Terakhir, penelitian dan dokumentasi yang lebih mendalam tentang praktik-praktik ekologis Suku Baduy perlu dilakukan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi berharga untuk mengembangkan strategi lingkungan berkelanjutan di daerah lain. Dokumentasi yang komprehensif juga dapat membantu melestarikan pengetahuan tradisional dan praktik-praktik baik yang mungkin hilang seiring berjalannya waktu. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan masyarakat luas dapat belajar dan mengadopsi praktik-praktik yang telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan hidup, seperti yang dilakukan oleh Suku Baduy. Langkah-langkah ini tidak hanya akan membantu melestarikan lingkungan, tetapi juga akan memperkaya kehidupan manusia dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berharga.

Daftar Pustaka

- Abduh, Mohamad, Asep Samsul Ma'arif, Dian Ari, Nita Novia Nurmalawati, and Reddy Unaedi. 2023. "Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten." *Jurnal Citizenship Virtues* 3 (2): 607–14. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1879>.
- Adrianti, Fera. 2023. "ANALYSIS OF LOCAL WISDOM VALUES OF THE BADUY COMMUNITY IN THE NOVEL BAIAT CINTA DI TANAH BADUY BY UTEN SUTENDY WITH A STUDY OF CULTURAL ECOLOGY AS TEACHING MATERIAL IN HIGH SCHOOL ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM" 11 (2): 154–69.
- Edwar, Ahmad, Miftahul Ulfah, and Maratusyolihat. 2021. "Keagamaan Suku Baduy Lebak Banten : Antara Islam Dan Islam Sunda Wiwitan" 3 (1): 39–54.
- Muhibah, Siti, Rt Bai Rohimah, and Sultan Ageng Tirtayasa. 2023. "Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam Dan Suku Baduy Luar" 9 (1): 73–85.

- Nurfalah, Lisa, Chesya Sera De Claesya, Program Magister, Ilmu Lingkungan, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia, Program Magister, et al. 2023. "Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar Terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal" 1 (1): 62–69.
- Priyombodo, Syam Adjie, Aan Wasan, and Hartman Nugraha. 2022. "DAYA TARIK SUKU BADUY BANTEN TERHADAP WISATAWAN THE ATTRACTIVENESS OF THE BANTEN BADUY TRIBE TO TOURISTS Olahraga Rekreasi , Fakultas Ilmu Keolahragaan , Universitas Negeri Jakarta , Olahraga Rekreasi , Fakultas Ilmu Keolahragaan , Universitas Negeri Jakarta , Olahraga Rekreasi , Fakultas Ilmu Keolahragaan , Universitas Negeri Jakarta ," 1 (1): 23–32.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, Anita Permatasari, Asep Nandang, Azmalia Kamila S, and Iwan Gunawan. 2023. "Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan" 3 (2): 630–37.
- Suku, Adat, Baduy Provinsi, and Hukum Ham. 2017. "Perubahan Tatahan Budaya Hukum Pada Masyarakat Adat Suku Baduy Provinsi Banten" 17 (September): 309–28.
- Suryani, Ita. n.d. "KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter ' Indonesia Bagus ' Di Stasiun Televisi NET . TV)."
- Syarbini, Amirulloh. n.d. "Kearifan Lokal Baduy Banten," 55–74.